

Kekuatan Macan Tamil Pasca Kekalahannya Melawan Tentara Sri Lanka Pada Mei 2009

(*The Strength Of Tamil Eelam After Its Defeat Against Sri Lanka Army In May 2009*)

Hafids Nursatria, Dr. Puji Wahono, M.Si, Drs. Supriyadi, M.Si
 Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Konflik antara Sri Lanka dan Macan Tamil merupakan salah satu konflik terlama sepanjang sejarah yang dimulai pada tahun 1983 dan baru berakhir pada tahun 2009 yang ditandai dengan hancurnya kekuatan Macan Tamil dan terbunuhnya pemimpinnya, Velupillai Prabhakaran. Sri Lanka dengan itu mengumumkan kemenangannya melawan kelompok separatis Tamil. Namun, Macan Tamil menebar ancaman bahwa ini bukanlah akhir dari perjuangan mereka. Hal inilah yang membuat penulis merasa perlu mempelajari apakah konflik di Sri Lanka dapat kembali terjadi dengan mempelajari kekuatan organisasi Macan Tamil pasca kekalahannya oleh tentara Sri Lanka. Metode analisa data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode analisa deskriptif-kualitatif. Penulis menggunakan cara berfikir deduktif untuk menganalisa data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekuatan Macan Tamil pasca kekalahannya oleh tentara Sri Lanka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Macan Tamil tidak lagi memiliki kekuatan untuk melakukan pemberontakan karena *tangible power* dan *intangible power* mereka sudah jauh berkurang sehingga Macan Tamil sebagai organisasi sudah melemah.

Kata Kunci: konflik, Macan Tamil, Sri Lanka.

Abstract

The conflict between Sri Lanka and Tamil Tigers is one of the longest in the history of the conflict that began in 1983 and ended in 2009 were marked by destructive forces and the killing of Tamil Tiger leader, Velupillai Prabhakaran. Sri Lanka announced the victory against Tamil separatists. However, the Tamil Tigers spread threats that this is not the end of their struggle. This makes the author feel the need to study whether the conflict in Sri Lanka may re-occur by studying the strength of the Tamil Tigers organization after its defeat against Sri Lankan army. Data analysis method used in writing this paper is descriptive-qualitative method of analysis. The research used a deductive method to analyze the data. This study aims to determine how the strength of the Tamil Tigers after his defeat by the Sri Lankan army. The results showed that the Tamil Tigers no longer have the strength to rebel because their tangible and intangible power is much reduced so that the Tamil Tigers as an organization has been weakened.

Keywords: conflict, Tamil Tigers, Sri Lanka.

Pendahuluan

Konflik antara Sri Lanka dan Macan Tamil bermula dari kesenjangan yang dirasakan etnis Tamil yang minoritas terhadap etnis Sinhala sebagai etnis mayoritas di Sri Lanka. kebijakan yang paling mencolok adalah kebijakan *Sinhala Sentris* pada dekade 1950-an yang memberlakukan kebijakan bahasa Sinhala sebagai bahasa resmi di Sri Lanka. Warga Tamil yang bekerja di pemerintahan satu persatu akhirnya mulai disingkirkan. Sebagai upaya menanamkan identitas nasional kepada rakyatnya, Solomon Bandaranaike (preseiden Sri Lanka pada saat itu) merancang slogan "*Sinhala Only*". Sri Lanka melakukan hal tersebut mengingat komposisi jumlah penduduk yang didominasi oleh etnis Sinhala. Arah perubahan yang dilakukan Bandaranaike semula baik, yaitu mengangkat derajat orang

Sinhala yang tergerus pada zaman penjajahan Inggris. Namun perubahan yang dilakukan menjadi ekstrem. Etnis Tamil yang tidak bisa berbahasa Sinhala mulai bergeser ke pinggir. Perlahan, banyak pos-pos pekerjaan yang tidak bisa mereka isi. Dengan kebijakan itu, mereka yang bukan pengguna bahasa Sinhala digeser, dipersulit pendidikannya dan beragam diskriminasi di segala bidang.[1]

Fanatisme golongan terbentuk setelah semakin terasa dominasi Sinhala dalam bidang politik dan kultural. Etnis Tamil semakin frustrasi karena ada kecenderungan mengidentifikasikan Sri Lanka dengan Sinhala. Etnis Tamil merasa kebudayaan dan identitasnya mulai terancam. Pergantian nama dari Ceylon menjadi Sri Lanka yang dilakukan pemerintah Sri Lanka untuk meredam kemarahan rakyat Tamil tidak berhasil. Ceylon adalah istilah Inggris yang diambil dari ungkapan Sanskrit, *Simhaladvipa* yang berarti tanah/negeri orang Sinhala. Meski nama Ceylon

diganti, simbol singa (sinha/Sinhala) masih tetap dipertahankan di bendera nasional.[2]

Sejak saat itu aksi-aksi perlawanan mulai dilakukan oleh etnis Tamil. Pada akhir 1960-an, sejumlah pemuda Tamil termasuk diantaranya Velupillai Prabhakaran terlibat dalam aktivitas-aktivitas demonstrasi warga Tamil. Mereka kemudian membentuk Macan Tamil Baru atau *Tamil New Tiger (TNT)* pada 1972 yang berbasis ras dengan mengambil inspirasi dari millenium pertama kekaisaran Chola, kerajaan yang menjadi simbol kejayaan Tamil pada masa lalu. Simbol Macan yang digunakan pun diambil dari emblem kekaisaran tersebut.[3] Pergantian nama Ceylon menjadi Sri Lanka pada 1972 oleh Bandaranaike dan ditetapkannya agama Budha sebagai agama resmi negara, semakin memminoritaskan warga Tamil. *Tamil New Tiger* yang dibentuk pada 1972 kemudian berubah nama menjadi Macan pembebasan Tamil Eelam (*LTTE*) pada 1976. Pada awalnya kelompok ini menggelar kegiatan-kegiatan kekerasan terhadap aparat-aparat negara, khususnya dengan menjadikan anggota polisi dan politisi Tamil moderat yang berusaha berdialog dengan pemerintah sebagai target serangan. Operasi besar pertama mereka adalah membunuh Wali Kota Jaffna, Alfred Duraiappah.[4]

Upaya penyelesaian konflik melalui jalan perundingan dimulai pertama kali di Triumphu pada 1985, tetapi kemudian gagal dan perang kembali pecah. Sepanjang 1986, banyak warga sipil dibunuh sebagai bagian dari konflik. Pada 1987, tentara pemerintah memaksa para pejuang Macan Tamil ke kota wilayah utara, yaitu Jaffna. Sepanjang April 1987, pertempuran hebat kembali terjadi. Masing-masing saling melancarkan serangan yang menewaskan banyak korban di kedua belah pihak. Militer Sri Lanka kemudian melancarkan sebuah serangan besar-besaran yang disebut "operasi pembebasan" pada bulan Mei hingga Juni 1987. Operasi ini bertujuan untuk merebut wilayah Vadamarachchi di semenanjung Jaffna dari tangan Macan Tamil. Perang itu menandai perang konvensional Sri Lanka sejak pertama kalinya mereka merdeka. Sebelum ini, perang lebih banyak dilakukan dengan serangan dari udara atau laut oleh militer Sri Lanka, bukan melalui dua pasukan secara langsung berhadapan-hadapan.[5]

Operasi dimulai pada 26 Mei 1987 dipimpin oleh dua komandan, yaitu Brigadir Jenderal Denzil Kobbekaduwa dan kolonel Vijaya Wimalaratne. Ketika itu militer Sri Lanka mengerahkan sekitar 8.000 tentara yang berasal dari beberapa batalion Angkatan Darat dengan didukung oleh Angkatan Udara. Salah satunya adalah Resimen Gajaba dibawah komando Letnan Kolonel Sathis Jayasundara dan Mayor Gotabaya Rajapaksa.

Berulang kali perundingan dan gencatan senjata dilakukan, namun berulang kali pula kedua belah pihak melanggarnya. Hingga pada akhirnya hal yang mengejutkan dunia terjadi pada tanggal 18 Mei 2009 ketika Sri Lanka mengumumkan kemenangannya melawan organisasi separatis Tamil. Hal ini dibuktikan dengan tewasnya pemimpin tertinggi Macan Tamil, Velupillai Prabhakaran setelah berhasil ditembak tentara pemerintah Sri Lanka. Semua stasiun televisi milik pemerintah menayangkan langsung berita tentang tewasnya Velupillai Prabhakaran. Presiden Sri Lanka, Mahinda Rajapaksa meminta dilakukan

tes DNA untuk memastikan kematian Prabhakaran. DNA dari mayat yang diduga kuat Prabhakaran itu pun kemudian dicocokkan dengan DNA Prabhakaran yang dimiliki aparat intelijen India dan hasilnya ternyata cocok 100%.[6]

Tewasnya Prabhakaran juga diikuti dengan pengumuman yang menginformasikan kabar tewasnya wakil Prabhakaran, yakni Kolonel Soosai, Pottu Amman, Charles Anthony, B. Nadesan, dan S. Pulideevan. Soosai adalah pemimpin Macan Laut (*Sea Tigers*), angkatan laut Macan Tamil. Charles Anthony adalah anak Prabhakaran yang menjabat kepala teknologi informasi Macan Tamil. Nadesan dikenal sebagai pemimpin sayap politik Macan Tamil dan juga mantan kepala polisi Macan Tamil. Sedangkan S. Pulideevan menjabat Kepala Sekretariat Damai Macan Tamil dan selama ini berurusan dengan media, lembaga bantuan kemanusiaan, maupun para diplomat asing yang terlibat dalam upaya perdamaian.[7]

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data adalah tahapan yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan sumber data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diajukan. Penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka. Data yang dikumpulkan tidak diperoleh secara langsung dari sumber data dan merupakan data yang bersifat sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif-kualitatif. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan tidak dapat diukur secara statistik sistematis. Data kualitatif hanya bersifat menggambarkan, menjelaskan dan memparkan suatu fenomena apa adanya tanpa memerlukan penelaahan secara matematis. Penulis menggunakan cara berpikir deduktif untuk menganalisa data, yaitu. cara berpikir yang menjelaskan tentang sesuatu yang bersifat umum untuk menghasilkan prinsip yang lebih khusus.

Hasil dan Pembahasan

Kekuatan Macan Tamil pasca kealahannya dapat diukur dari *tangible power* dan *intangible power* yang dimiliki Macan Tamil. *Tangible power* dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang terlihat/berwujud sedangkan *intangible power* diartikan sebagai kekuatan yang tidak terlihat/tidak berwujud. *Tangible power* yang pertama yaitu pemimpin. Adanya pemimpin dalam organisasi adalah syarat mutlak eksistensi sebuah organisasi. Dengan tewasnya pemimpin Macan Tamil, Velupillai Prabhakaran maka otomatis Macan Tamil telah "pincang" sebagai sebuah organisasi. Tidak ada sebuah organisasi yang mampu eksis tanpa adanya seorang pemimpin.

Sebenarnya posisi Prabhakaran sebagai pemimpin Macan Tamil sempat digantikan oleh Selvarasa Pathmanathan. Bersama dengan para diaspora Tamil, Pathmanathan mengumumkan rencana akan menghidupkan kembali sisa-sisa gerakan pemberontak itu dan akan membentuk suatu "pemerintahan transnasional" dengan dirinya sebagai kepala.

Namun belum sempat Pathmanathan mewujudkan cita-citanya, ia terlanjur ditangkan kepolisian Sri Lanka dengan tuduhan penyelundupan senjata dan diburu oleh interpol terkait dengan kematian Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi oleh pelaku pemboman bunuh diri Macan Tamil pada 1991.[8] Hingga saat ini belum ada lagi pihak yang mengaku sebagai pemimpin Macan Tamil yang akan menggantikan Velupillai Prabhakaran yang tewas di tangan militer Sri Lanka dan Selvarasa Pathmanathan yang telah ditangkap kepolisian Sri Lanka.

Tangible power yang kedua adalah kekuatan ekonomi. Pasca kekalahan Macan Tamil, sumber keuangan yang diperoleh dari diaspora Tamil juga terhenti. Penarikan dana yang dilakukan Macan Tamil pada diaspora Tamil dengan cara kekerasan sudah dianggap sangat mengganggu dan membuat ribuan diaspora Tamil kehilangan rasa simpatinya terhadap cara perjuangan Macan Tamil. Padahal dana terbesar yang mereka dapatkan adalah melalui diaspora Tamil terutama yang berasal dari Swiss, Kanada, Australia, Inggris dan Amerika Serikat yang jumlahnya mencapai 600.000-800.000 orang di seluruh dunia.[9] Penarikan dana dengan cara kekerasan membuat diaspora Tamil sendiri terpecah menjadi dua. Satu kubu mendukung perjuangan Macan Tamil dan rela memberikan sebagian hartanya untuk membiayai perjuangan militer Macan Tamil, namun di kubu lain banyak diaspora Tamil yang mengeluh karena hidup mereka sudah susah dan miskin namun harus tetap menyetorkan harta mereka untuk keperluan perjuangan macan Tamil. Jika tidak menyetorkan harta, maka mereka akan disiksa atau dianggap sebagai pengkhianat suku Tamil. Oleh karena itu mereka tetap menyumbangkan dana nya walaupun dengan sangat terpaksa. Bisnis heroin dan obat-obatan terlarang juga menjadi salah satu pemasukan yang cukup besar bagi Macan Tamil. Macan Tamil bisa mendapatkan 200-300 juta USD per tahun melalui penyelundupan narkoba dengan menggunakan kapal. Perdagangan utama Macan Tamil di Asia adalah perdagangan heroin yang mencakup wilayah tiga negara yaitu, Afghanistan, Iran dan Pakistan. Keterlibatan Macan Tamil dalam obat-obatan terlarang dilakukan dalam dua bentuk. Yang pertama, sebagian besar pengiriman heroin dan ganja berasal dari negara Asia yang kemudian dibawa menuju titik-titik transit lalu dijual pada negara konsumen. Yang kedua, heroin dibawa oleh orang per orang yang menyamar sebagai wisatawan namun jumlah ini relatif lebih kecil.[10]

Total hingga tahun 1990 tercatat 1642 kurir Tamil yang berhasil ditangkap di seluruh dunia.[11] Ketika salah satu dari mereka tertangkap petugas bea cukai atau polisi, mereka menyebutkan bahwa usaha yang mereka lakukan ini untuk mendapatkan uang dan memperoleh kemerdekaan dari pemerintah Sri Lanka. Tidak jarang mereka mendapat perlakuan khusus karena mereka dinilai sebagai tahanan politik dan pejuang revolusioner. Namun saat Macan Tamil telah dicap sebagai organisasi teroris oleh berbagai negara, usaha mereka untuk menjalankan bisnis heroin semakin sulit. [12]

Sumber keuangan Macan Tamil berikutnya berasal dari pajak. Pajak ini diambil dari keluarga-keluarga yang tinggal di wilayah yang dikuasai Macan Tamil seperti

Killinochchi, Mullaitivu dan bagian Timur Sri Lanka. Berbagai macam pajak dikenakan misalnya pajak menggunakan jalan raya, pajak pemilik kendaraan bermotor, pajak pemilik traktor, pajak pemilik truk, juga pajak profesi seperti pajak untuk petani maupun pegawai negeri.[13] Namun dengan kekalahan Macan Tamil, berarti Macan Tamil tidak lagi memiliki wilayah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dari pajak. Karena selama ini pajak ditarik dari warga yang tinggal di wilayah yang dikuasai Macan Tamil. Sehingga secara otomatis pendapatan Macan Tamil dari pajak sudah benar-benar tertutup.

Tangible power yang ketiga adalah kekuatan militer. Kematian Velupillai Prabhakaran dan petinggi Macan Tamil lainnya telah membuktikan bahwa secara militer Macan Tamil telah habis dan tinggal menyisakan puluhan ribu warga Tamil yang terpojok dibawah kepungan tentara Sri Lanka. Macan Tamil pun mengibarkan bendera putih begitu mengetahui kematian Velupillai Prabhakaran sebagai tanda mereka menyerah dan tidak akan melakukan perlawanan. [14] Untuk pertama kalinya dalam sejarah perjuangan Macan Tamil, mereka menawarkan untuk meletakkan senjata dengan imbalan jaminan keamanan. Setelah konflik yang berlangsung lebih dari 25 tahun akhirnya tentara Sri Lanka berhasil mengepung pertahanan terakhir Macan Tamil serta melucuti senjata pejuang Tamil yang masih tersisa. Tentara Sri Lanka juga menggerebek gudang senjata Macan Tamil termasuk artileri berat, senapan mesin, kapal meriam, pesawat, radar, tank, kapal selam, senjata kimia dan rudal anti pesawat.[15] Senjata-senjata yang dulu pernah membuat Macan Tamil begitu ditakuti kini sudah dikuasai Sri Lanka.

Tangible power yang keempat adalah wilayah. Dalam pidato kemenangannya, presiden Sri Lanka, Mahinda Rajapaksa menyatakan bahwa dengan tewasnya pemimpin Macan Tamil maka dapat dipastikan seluruh wilayah Sri Lanka kini berada dibawah kepemimpinannya. Militer Macan Tamil sudah meletakkan senjata dan semua wilayah yang dulu dikuasai Macan Tamil di utara dan timur Sri Lanka kini dikontrol pemerintah.[16] Bahkan pemerintah Sri Lanka mengumumkan rencana untuk merekrut pasukan keamanan tambahan sebanyak 50.000 personil untuk mengelola wilayah yang dulu pernah dikuasai Macan Tamil. [17]

Selanjutnya adalah *Intangible power*. *Intangible power* yang dimiliki Macan Tamil dibagi menjadi 2, yaitu dukungan internasional dan kepemimpinan. Dalam hal dukungan internasional, Macan Tamil semakin sulit untuk berkembang lagi dikarenakan semakin banyak negara yang mengklaim Macan Tamil sebagai organisasi teroris. Macan Tamil tidak lagi dipandang sebagai kaum pemberontak yang menginginkan kemerdekaan karena rasa ketertindasan mereka. Namun mereka dipandang sebagai organisasi separatis yang kejam dan berbahaya karena kerap melakukan pelanggaran kemanusiaan selama perang melawan Sri Lanka. Diantaranya adalah perekrutan anak dan perempuan sebagai tentara, tindak pemerasan terhadap diaspora Tamil, dan menjadikan warga Tamil sebagai tameng perang.

Diklaimnya Macan Tamil sebagai organisasi teroris tidak terlepas dari kecerdikan pemerintah Sri Lanka. Pemerintah Sri Lanka memanfaatkan isu serangan teroris 11 September 2001 terhadap Amerika Serikat. Mereka

mengesahkan UU anti terorisme dan kemudian melobi dunia internasional untuk memasukkan Macan Tamil sebagai kelompok teroris. Sebagai “imbalanya”, Sri Lanka meminta agar Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada dan Australia menutup jalur keuangan Tamil dari negara mereka.[18]

Intangible power yang kedua adalah kepemimpinan. Kepemimpinan berbeda dengan pemimpin. Pemimpin adalah sosok fisik yang nyata sedangkan kepemimpinan adalah jiwa kharismatik yang harus ada pada diri pemimpin. Karena dengan jiwa kharismatik akan didapatkan kader yang setia dengan militansi tinggi yang rela berkorban demi pemimpinnya. Hal inilah yang terdapat pada diri Prabhakaran. Pemimpin Macan Tamil dianggap dewa oleh pengikutnya. Satu-satunya orang yang tahu kapan harus berperang atau damai adalah pemimpin Macan Tamil.

Pemujaan ini dari awal memang ditanamkan oleh Prabhakaran sebagai bentuk loyalitas yang harus dimiliki oleh kader Macan Tamil. Bentuk loyalitas ini akan membentuk jiwa militansi sehingga kader Macan Tamil tidak segan untuk melakukan bom bunuh diri atau menelan kapsul sianida bila tertangkap oleh tentara Sri Lanka. Hal ini dilakukan semata-mata untuk melindungi pemimpin Tamil dari incara tentara Sri Lanka. Sebagai balas budi, Prabhakaran membangun sebuah kultus pemujaan atau monumen yang didirikan khusus untuk kadernya yang melakukan bom bunuh diri.[19]

Dengan modal kewibawaan dan kharismanya, Prabhakaran sangat lihai mengambil hati prajuritnya untuk direkrut menjadi tentara. Ribuan kaum muda baik laki-laki maupun perempuan berhasil “dibujuk” untuk bergabung dengan pasukan bersenjata Macan Tamil.[20] Bahkan anak-anak dibawah umur sudah diberikan persenjataan yang canggih agar terbiasakan menggunakan senjata. Semua tunduk pada perintah Prabhakaran. Karena itulah Ia dianggap dewa matahari oleh pengikutnya. Tidak adanya pemimpin yang kharismatik pasca kematian Prabhakaran membuat Macan Tamil semakin sulit mencari sosok pengganti Prabhakaran. Apalagi Prabhakaran adalah orang yang pertama kali membentuk gerakan Macan Tamil dan telah memimpin Macan Tamil selama berpuluh-puluh tahun hingga akhirnya tewas dalam perang melawan tentara Sri Lanka.

Kesimpulan

Tewasnya petinggi-petinggi Tamil nampaknya menjadikan Macan Tamil sebagai Macan ompong. Maka dengan mudahnya tentara Sri Lanka dapat menduduki kembali wilayah yang dikuasai Macan Tamil. Kini tidak ada lagi sosok pemimpin seperti Velupillai Prabhakaran. Padahal adanya pemimpin adalah *tangible power* yang utama bagi sebuah negara atau organisasi untuk dapat mencapai tujuannya.

Begitu juga dengan kekuatan ekonomi dan militer yang tergerus habis pasca kekalahan Macan Tamil. Kini tidak lagi ada aliran dana yang digunakan Macan Tamil untuk menghimpun kekuatan. Kekuatan militer Macan Tamil pun telah habis, ditandai dengan pelucutan senjata dan penggerebekan gudang senjata yang dilakukan tentara Sri Lanka.

Kematian Prabhakaran tentunya sebuah kerugian besar karena kini tidak ada pemimpin yang mempunyai sifat kepemimpinan yang kharismatik dan disegani kadernya. Selain itu, tidak adanya dukungan internasional terhadap perjuangan Macan Tamil untuk memerdekakan diri semakin menyulitkan Macan Tamil untuk dapat kembali melakukan pemberontakan.

Etnis Sinhala dan etnis Tamil saat ini hanya membutuhkan rasa aman setelah bertahun-tahun hidup dalam ketakutan. Hidup dalam keberagaman memang menjadi tantangan umat manusia dimanapun mereka berada. Faktanya, hampir tidak ada negara yang penduduknya hanya murni dari satu kelompok, etnis atau golongan saja. Yang sekarang harus dilakukan pemerintah Sri Lanka adalah cara mengelola perbedaan yang baik agar tidak ada lagi kecemburuan sosial yang dirasakan etnis tertentu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kritik dan saran yang diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Hary Yuswandi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Dr. Puji Wahono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama; Supriyadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional; Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si sebagai ketua penguji. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember.

Daftar Pustaka/Rujukan

- [1] <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0212/13/ln/44081.htm> [19 Juli 2009]
- [2] *Sri Lanka: History and The Roots of Conflict* dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0306/06/luas02.html> [19 Juli 2009]
- [3] Yoki Rakaryan Sukarjaputra. 2010. *Auman Terakhir Macan Tamil*. Jakarta. Kompas. Hal 50
- [4] Yoki Rakaryan Sukarjaputra. 2010. *Auman Terakhir Macan Tamil*. Jakarta. Kompas. Hal 50
- [5] Yoki Rakaryan Sukarjaputra. 2010. *Auman Terakhir Macan Tamil*. Jakarta. Kompas. Hal 54
- [6] Yoki Rakaryan Sukarjaputra. 2010. *Auman Terakhir Macan Tamil*. Jakarta. Kompas. Hal 164
- [7] Koran Kompas, Selasa 19 Mei 2009. Hal 9
- [8] *Sri Lanka Tangkap Pemimpin Baru Macan Tamil Eelam*, dalam <http://hariansib.com/?p=87489> [1 September 2009]
- [9] *Melacak Jaringan Macan Tamil*, dalam <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0706/05/ln/3574952.htm> [19 Desember 2009]
- [10] *Jane's Intelligence review says LTTE controls a portion of Montreal's USD 1b drug trade*, dalam http://www.defence.lk/new.asp?fname=20070823_05 [20 September 2010]
- [11] *Funding Terror: The Liberation Tigers of Tamil Eelam and their Criminal Activities in Canada and the Western World*, dalam <http://www.lankalibrary.com/pol/funding%20LTTE.htm>, [20 September 2010]

- [12] *LTTE and drugs smuggling*, dalam <http://www.lankakibrary.com/phpBB/viewtopic.php?t=3006> [20 September 2010]
- [13] *Revenue of the LTTE*, dalam <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/asia/article6301821.ece> [23 Juni 2010]
- [14] Koran Jawa Pos, Rabu 20 Mei 2009. Hal 4
- [15] *Fears of mass suicide as Tamil Tigers Face final defeat*, dalam <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/asia/article6301821.ece> [23 Juni 2010]
- [16] Koran Jawa Pos, Rabu 20 Mei 2009. Hal 4
- [17] *Strategic Analysis of Sri Lankan Military's Counter-Insurgency Operations*, dalam http://www.futuredirections.org.au/admin/uploaded_pdf/1266992558-FDIStrategicAnalysisPaper-12February2010.pdf [23 September 2010]
- [18] Koran Jawa Pos, Rabu 20 Mei 2009. Hal 4
- [19] Koran Kompas, Selasa 19 Mei 2009. Hal 16
- [20] Koran Kompas, Selasa 19 Mei 2009. Hal 16

